

BAB II

KOSAKATA PROSESI *MAPPASILI* SETELAH PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS

A. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Bahasa juga terlihat dalam semua aspek kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Begitu banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya memiliki hubungan-hubungan timbal balik. Bahasa merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia, sedangkan manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa.

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu milik manusia yang telah menyatu dengan pikirannya, sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dalam kehidupan manusia. Tidak satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, jika orang bertanya apa bahasa itu? Maka jawabannya bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan, jawabannya seperti bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, Bahasa adalah alat komunikasi, berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, bahasa alat untuk menampung hasil kebudayaan dan lain sebagainya. Bahasa itu adalah seperti yang di kemukakan (Chaer 2012:32) “Bahasa adalah lambang bunyi yang arbiter yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.”

Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting baik secara lisan maupun tulisan, ketika berkomunikasi seseorang tidak menyadari bahwa terjadinya proses rumit berkaitan dengan bahasanya supaya dapat berkomunikasi dengan baik. Beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dari pengertian di atas adalah a) bahasa merupakan suatu sistem b) sebagai system, bahasa bersifat arbiter, dan c) sebagai sistem arbiter, Bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Aminuddin (2016:28). Sedangkan menurut Yendra (2018:4) mengatakan bahwa bahasa memiliki sistem bunyi /suara (*phone*) sebagai sebuah ujaran yang diucapkan manusia dan dihasilkan oleh alat ucap serta memiliki makna. Sistem bunyi merupakan rangkaian bunyi-bunyi atau suara ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sifatnya sistematis dan berulang-ulang. Sistematis mengandung arti bahwa bahasa dapat diuraikan atas satuan-satuan bunyi atau bukam merupakan system tunggal melainkan terdiri atas sub-sub sistem pembentuk seperti bunyi, perubahan bunyi dan leksikon serta gramatikal atau disebut dengan sistem arbiterari. Artinya bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang dikeluarkan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujarannya yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya yang bersifat arbiter, bahasa juga sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan yang digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia yang lain dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan lambang bunyi yang mempunyai makna.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks, baik komunikasi dalam berbagai konteks, baik komunikasi secara tertulis maupun lisan. Hal ini dapat dilihat dari pemakai bahasa dimana dapat difungsikan pada penulis karya ilmiah seperti, ringkasan buku, makalah seminar, skripsi, tesis, dan disertasi. Semua karya tersebut sebagai wujud

komunikasi tulis dalam dunia akademik. Fungsi bahasa yang melibatkan sikap individu dan hubungan sosial disebut fungsi internasional, fungsi internasional dipakai oleh pengguna bahasa untuk menyampaikan pesan secara faktual. Bahasa yang dipentingkan dalam peristiwa tutur yang digunakan untuk bentuk dalam membina hubungan sosial.

Hal ini akibat sebagai besar berinteraksi manusia diwarnai oleh hubungan yang sangat erat antar individu, pernyataan di atas bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuknya sistem masyarakat atau sosial. Banyaknya Jenis pemakaian bahasa menimbulkan keanekaragaman pemakaian bahasa dalam kedupan sehari-hari. Berkaitan dengan penjabaran tersebut maka fungsi bahasa menurut Mulyati (2017: 3-8) menyatakan bahwa fungsi Bahasa sebagai, (1) alat jiwa, berfungsi untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi, jiwa, dan tekanan perasaan lisan maupun tertulis, (2) alat komunikasi, komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami oleh orang, (3) alat beradaptasi untuk beradaptasi, bahasa digunakan manusia untuk menyesuaikan diri atau berbaur dengan anggota masyarakat dimana manusia itu berada, (4) alat kontrol sosial, bahasa sangat efektif. Kontrol sosial ini dapat diterapkan pada diri kita sendiri atau kepada masyarakat

Selain itu bahasa juga memiliki fungsi-fungsi lainnya sebagai berikut oleh Keraf (seminar 2016:115) yaitu, (1) bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, untuk mengungkapkan apa yang tersirat dalam hati, misalnya untuk menunjukkan keberadaan kita ditengan orang lain, (2) bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan ketahui kepada orang lain, (3) bahasa sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, yaitu melalui Bahasa kita mengenal semua adat istiadat, tingkah laku, dan tatakrama masyarakat dalam rangka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut, (4) bahasa sebagai alat kontrol sosial, yaitu melaalui bahasa seseorang dapat mempengaruhi

pandangan, sikap, maupun tingkah laku orang lain agar sesuai dengan harapan.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi dengan tujuan mengekspresikan diri, dan menyampaikan gagasan atau pikiran, beradaptasi dan bersosial di lingkungan masyarakat.

B. Pengertian Kosakata

Kosakata merupakan suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata merupakan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Tanpa kata mungkin tidak ada bahasa, sebab kata itulah yang merupakan perwujudan bahasa. Kata adalah sekumpulan huruf yang mempunyai arti. Kosakata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dapat berupa kesatuan perasaan dan fikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Pendekatan atau kajian semantik menyatakan bahwa setiap kata mempunyai sebuah makna leksikal, yakni makna yang ada pada kata itu. Hal ini bukanlah barang baru sebab plato mengemukakan dalam Chaer (2020 : 11-12) bunyi-bunyi bahasa yang di maksud kata secara implisit mengandung makna tertentu.

Kosakata dapat diartikan sebagai semua kata yang terhadap dalam suatu bahasa, kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dapat dipakai oleh segolongan orang dalam lingkungan yang sama dan daftar sejumlah kata dan frasa dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Kosakata menurut (Soedjito (2006:1) bahwa kosakata sama dengan pembendaharaan kata, leksikon, vokabuler, yaitu a) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis, c) semua kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan , d) semua kata yang biasa digunakan oleh sekelompok orang dalam

lingkungan yang sama, e) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Menurut beberapa pendapat di atas, kosakata merupakan himpunan kata ataupun pembendaharaan kata yang diketahui seseorang yang merupakan bagian dari bahasa tertentu dan mengandung makna semua kata yang diungkapkan atau dibicarakan maupun ditulis dengan maksud digunakan untuk suatu bidang ilmu pengetahuan. Dari penjelasan tentang pengertian dan dapat digunakan untuk menyusun kalimat baru yang akan disampaikan kepada orang lain.

C. Hakikat Semantik

1. Pengertian semantik

Secara etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Yunani *semanticos* ‘penting: berarti’, yang diturunkan pula dari kata *semainein* ‘memperlihatkan; menyatakan’ yang berasal dari kata *sama* ‘tanda’ seperti yang terdapat pada *semaphore* yang berarti ‘tiang sinyal’ yang dipergunakan sebagai tanda oleh kereta api. Istilah semantik tersebut digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa dan menjadi salah satu dari tataran bahasa, yaitu fonologi, gramatika, dan semantik. Dengan adanya ilmu semantik memudahkan manusia dalam memahami suatu makna atau arti dari suatu simbol, dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, dapat memudahkan dalam mengolah kata, dan dapat mempermudah dalam memberikan informasi yang tepat kepada orang lain.

Semantik dalam pengertian luas mencakup tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tarigan (2015:7) menjelaskan bahwa semantik adalah telaah makna yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Mulyono (Suwandi, 2011:2) lebih rinci menjelaskan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula bukannya, bagaimana

perkembangannya, dan apa sebab terjadinya perubahan makna dalam sejarah bahasa. Selain itu, Ramaniyar, dkk. (2020:2) mendefinisikan bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Berbeda dengan Chomsky (Chaer, 2012:284) Ia menyatakan bahwa semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa yang berperan penting dalam menentukan makna kalimat.

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna atau memaknai. Sebagai istilah semantik yang mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan komponen makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Aminuddin (2016 : 15). Kata semantik merupakan istilah teknik yang mengacu pada studi tentang makna (*inggris: meaning*) Pateda (2010 : 2) Pengertian semantik yang berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang. Bentuk verba dari semantik adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam semantik dikemukakan oleh Pateda (2010: 2) bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang makna. Kajian semantik terus berkembang dan akan menimbulkan berbagai pertanyaan seputar makna dalam bahasa. Menurut Tarigan (2011 : 127) bahwa semantik adalah telaah-telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat. Semantik mengansumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.

Selain itu menurut Chaer (2013 : 2) semantik merupakan istilah yang digunakan dalam bidang linguistik. Menurut istilah, semantik mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Semantik disebut juga dengan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Jadi kesimpulan pendapat di atas bahwa semantik adalah ilmu yang mengkaji untuk menyelidiki makna dalam suatu bahasa dan hanya berfokus pada makna untuk menelaah makna atau arti bahasa, menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna.

2. Jenis Semantik

Semantik merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu kebahasaan yang menelaah mengenai makna. Ilmu semantik dan tataran ilmu kebahasaan lainnya memiliki hubungan yang erat satu sama lain, karena saling memengaruhi satu sama lain dalam aspek kebahasaan. Adapun ruang lingkup dalam ilmu semantik mencakup semua tataran bahasa, makna dari satuan-satuan kebahasaan seperti kata, frasa, kalusa, kalimat, dan wacana. Adapun komponen dari satuan kebahasaan yang disebutkan di atas merupakan objek dalam studi semantik. Berdasarkan komponen-komponen bahasa yang dijadikan objek dalam ilmu semantik, Suwandi (2011:11) menyatakan beberapa jenis semantik yaitu, semantik leksikal dan semantik gramatikal.

a. Semantik Leksikal.

Makna leksikal (*lexical*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*). Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya Chaer (2012 : 289).

makna leksikal menurut Yendra (2016:168) leksikal juga disebut sebagai makna atau leksem atau kata, ketika kata tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar maupun bentuk kata turunan dan maknanya merujuk kepada arti yang sebenarnya atau disebut juga dengan makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik.

Makna leksikal adalah sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Oleh sebab itu makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh ada dalam kehidupan kita Arsyad

dkk (2018 :15). Menurut Kridalaksana makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan sebagainya. Makna leksikal adalah makna kata yang dapat berdiri sendiri baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar. Sedangkan menurut Fatimah Djajasurdarma, 2016 : 16) makna leksikal adalah makna kata atau makna suatu istilah yang terdapat di dalam kamus.

Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil kehidupan kita.

b. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal adalah semantik yang memiliki dua sub-tataran bahasa, yaitu morfologi dan sintaksis. Suatu studi dalam ilmu semantik objek penelitiannya berupa morfologi dan sintaksis termasuk sistem gramatika. Berdasarkan hal tersebut, makna-makna yang terdapat dalam tataran semantik gramatikal disebut sebagai makna gramatikal. Makna gramatikal (*grammatical meaning, functional meaning, structural meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat karena berfungsinya sebuah leksem dalam kalimat. Kridalaksana Suwandi (2011:81) mengemukakan bahwa makna gramatikal menunjuk pada hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan-satuan yang lebih besar, misalnya hubungan antara kata dengan kata lain dalam frasa atau klausa. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik gramatikal adalah semantik yang menelaah makna yang muncul karena berfungsinya sebuah leksem yang terdapat dalam kalimat.

3. Makna Kosakata

Makna adalah sebuah maksud atau arti yang terdapat dalam sebuah kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Wijana, dkk. (2017:3) mengemukakan bahwa makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia. Berdasarkan pendapat Wijana, maka makna dalam setiap kata memiliki arti atau makna yang berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman per orang

atau individu yang tentunya akan berbeda-beda. Makna dalam pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, kosep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi Suwandi (2011:48). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna adalah arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Makna dan kata memiliki hubungan yang bersifat arbiter yang berarti bahwa tidak ada hubungan wajib antara deretan pembentuk kata dengan makna. Karena makna dalam suatu leksem dapat berubah karena pemakai bersifat dinamis, apabila terdapat perubahan atau perbedaan bentuk maka akan terdapat perbedaan makna pula, sekalipun perbedaan itu sedikit. Berdasarkan pemahaman di atas dapat dikatakan bahwa pengertian makna sangat sulit ditentukan karena menyesuaikan pada individu atau pemakai kata, selain itu setiap pemakai kata memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Perbedaan jenis makna berdasarkan sudut pandang terjadi karena pada dasarnya makna yang digunakan berbeda-beda menyesuaikan kegiatan dan keperluan dalam setiap kehidupan masyarakat atau individu pemakai makna, maka makna bahasa atau kata akan berbeda pula jika dilihat dari beberapa kategorinya.

Wijana, dkk. (2017:13) membedakan jenis makna menjadi beberapa macam yaitu, makna leksikal dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna literal dan makna figuratif, serta makna primer dan makna sekunder. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana Suwandi (2011:79) yang membedakan jenis makna menjadi beberapa kriteria sebagai berikut. Makna denotatif, makna konotatif, hakikat, intensi, ekstensi, kognitif, leksikal, gramatikal, luas, sempit, pusat (tak berciri), refrensial, kontekstual, dan konstruksi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jenis makna sangat beragam. Keberagaman makna berbeda-beda dari tiap-tiap ahli menyesuaikan ilmu yang ditekuninya.

Makna leksikal atau makna semantik atau makna eksternal. Makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi kita, atau makna apa adanya Chaer (2012:287). Makna adalah setiap kata leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang memiliki sebuah kata adalah makna leksikal. Adapun makna yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah makna leksikal.

a. Makna Leksikal

Leksikal (*lexical*) bersangkutan dengan leksem, kata tau leksikon dan bukan dengan gramatika Kridalaksana Suwandi (2011:80). Leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosakata, sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Leksikal sebuah leksem terdapat pada sebuah leksem yang dapat berdiri sendiri, sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat.

Makna yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah makna leksikal. Makna leksikal adalah sebuah makna yang mengacu pada suatu makna lambang kebahasaan yang terdapat pada leksem tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem rumah memiliki makna leksikal “sebuah gedung atau tempat yang digunakan sebagai tempat tinggal”.

Makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus Suwandi (2011:80). Makna leksikal akan dimiliki unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Menurut Rahmawati & Nurhamidah (2018:41) makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna leksikal memiliki bersifat leksem atau makna yang sesuai dengan referensinya yang mengacu pada makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, belum mengalami konotasi dan hubungan gramatikal. Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah sebuah makna leksem

yang mengacu pada lambang kebahasaan dan makna yang muncul pada saat leksem berdiri sendiri.

4. Bentuk Kosakata

Ilmu makna (semantik) adalah ilmu yang dalam satuan-satuan kebahasaan memiliki hubungan bentuk dan makna dengan satuan kebahasaan yang lain. Secara garis besar elemen bahasa terdiri dari dua jenis, yakni elemen bentuk dan makna. Wijana (2017:1) mengemukakan bahwa bentuk adalah elemen fisik dalam sebuah tuturan yang dapat diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Bentuk bahasa merupakan salah satu bagian dari bahasa yang dapat diserap panca indra baik dengan mendengar atau dengan membaca. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk adalah elemen fisik sebuah bahasa yang dapat dipahami manusia dengan cara mendengar maupun membaca. Selanjutnya, Keraf membagi bentuk bahasa menjadi dua bagian yaitu unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmental.

Unsur-unsur segmental bentuk bahasa adalah unsur-unsur yang tidak dapat dipisah-dipisahkan. Wijana (2017:2) memaparkan bahwa unsur-unsur segmental tersebut terdiri dari bentuk-bentuk kebahasaan yang berwujud bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Selain unsur segmental bentuk-bentuk kebahasaan juga diiringi dengan unsur-unsur yang tidak dapat dibagi atau dipisah-pisahkan yang disebut dengan unsur suprasegmental. Unsur-unsur suprasegmental terdiri atas keras lemahnya suara (tekanan), tinggi rendahnya suara (nada), panjang pendeknya ucapan (durasi), dan jarak waktu pengucapan (jeda). Keempat unsur suprasegmental tersebut jika dalam tuturan seseorang dapat dikatakan sebagai intonasi.

Bentuk kebahasaan yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kosakata peralatan dan bahan pada prosesi *Mappasili*. Bentuk kebahasaan tersebut difokuskan pada bentuk istilah morfem yaitu, bentuk polimorfemis dan monomorfemis.

D. Bentuk Istilah

Pembentukan istilah bahasa dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu bentuk kata berupa bentuk dasar dan bentuk terikat yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

1. Monomorfemis (*monomorphemic*) adalah salah satu bentuk gramatikal yang terdiri dari satu morfem sehingga dikatakan sebagai morfem tunggal. Monomorfemis terbentuk karena adanya sebuah proses morfologis dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lainnya. Morfonemik, atau morfologi atau peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam sebuah proses morfologis Chaer (2012:195). Kata yang bermorfem atau satu disebut monomorfemis dengan ciri dapat berdiri sendiri, mempunyai makna dan bergategori jelas Setyowati (2010:26). Morfem (*morphemic*) adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna dan tidak bisa dibagi ke dalam bentuk bahasa yang lebih kecil. Proses morfologis pembentukan kata monomorfemis terjadi karena gabungan kata dengan kategori nomina, verba, adverbial, dan adjektiva, serta perubahan posisi suku kata yang disertai perubahan bunyi dan perubahan posisi suku kata secara keseluruhan.

Kata *Mappasili* merupakan salah satu bentuk kata monomorfemis dalam bahasa Bugis kata *Mappasili* artinya tepung tawar atau ucapan rasa syukur yang dilakukan setelah pernikahan. Dan ucapan rasa terimakasih atas yang telah tercapainya keinginan seseorang. Didalam proses *Mappasili* ini terdapat beberapa peralatan teknik dan bahan yang menggunakan morfem tunggal atau monomorfemis dan mengandung arti atau makna yang menarik untuk dipahami, salah satunya adalah kata *unyi'*, merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam prosesi *Mappasili* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kunyit. *Unyi'* adalah salah satu bahan untuk membuat beras yang akan diwarnai menjadi kuning hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Bugis di Desa Teluk Pakedai Satu Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.

b. Polimorfemis

Polimorfemis adalah salah satu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem. Noenbasu, dkk (2020:4) mengemukakan bahwa polimorfemis dapat terjadi melalui proses morfemis yaitu: afiksasi, (imbuhan) reduplikasi (pengulangan) dan pemajemukan/komposisi (penggabungan). Kata polimorfemis dapat berubah bentuk menjadi morfem baru, terbentuknya morfem baru dapat terjadi dalam proses morfologis. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka polimorfemis adalah kata yang disusun lebih dari satu morfem atau kata berfonem jamak, yang terjadi melalui proses afiksasi dan reduplikasi.

Proses morfologis atau proses fonemis adalah proses pembentukan kata dari kata dasar, yang merupakan penggabungan dua morfem atau lebih yang terjadi melalui proses afiksasi dan reduplikasi.

a) Afiksasi (imbuhan)

penambahan afiks dapat dilakukan di depan, di tengah, di depan dan di belakang morfem dasar. Afiks yang ditambah di depan disebut awalan atau prefiks, afiks yang berada di belakang disebut sufiks, sedangkan afiks yang berada di depan dan di belakang disebut srikumfiks atau konfiks. Afiks selalu berupa morfem terikat, sedangkan morfem dasar dapat berupa morfem bebas atau morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tidak terikat oleh bentuk lain memiliki makna dan kategori. Morfem terikat adalah morfem yang selalu terikat oleh bentuk lain, morfem tidak bisa berdiri sendiri, belum bermakna apabila bila belum bergabung dengan morfem lain.

b) Pengulangan atau reduplikasi

Reduplikasi adalah proses dan pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal Kridalaksana (1993:186). Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagiannya dari bentuk dasar tersebut.

c) Komposisi pemajemukan atau komposisi

Pemajemukan atau komposisi yaitu morfologis yang membentuk satu kata dari dua kata atau lebih dari dua morfem dasar atau proses pembentukan dua kata baru dengan menggabungkan dua kata yang telah ada. Sehingga melahirkan makna baru. Menurut Tarigan (1985:37) kata majemuk adalah arti keseluruhan bukan menurut arti yang terkandung pada masing-masing kata mendukung.

E. Pengertian Etnolinguistik

Kajian etnolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang kaitannya dengan masyarakat dan kebudayaan. Etnolinguistik pada umumnya mempelajari dan meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang biasanya belum mengenal tulisan. Sejalan dengan pandangan Baehaqie (2013:14) Etnolinguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah diseluruh dunia secara kompratif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi. Sedangkan menurut Mulyani (2020:12) Etnolinguistik merupakan ilmu yang menelaah Bahasa bukan hanya dari struktur semata, tetapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial kebudayaan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dengan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan.

Sejarah etnolinguistik Pengertian etnolinguistik dapat diruntut dari makna harfiahnya. Etnolinguistik merupakan sebuah kata yang polimorfemis. Ada dua kemungkinan analisis akan kata tersebut. Pertama, kata etnolinguistik dipandang berasal dari kata etnos yang berarti suku bangsa dan linguistik yang berarti ilmu bahasa. Kedua kata etnolinguistik merupakan gabungan atas morfem etno dan morfem linguistik.

Morfem etno itu sendiri merupakan kependekatan dari kata etnologi, yaitu ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat

penduduk suatu daerah diseluruh dunia secara komperatif dengan tujuan mendapatkan pengertian ihwal sejarah dengn proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi (Bahaqiqie 2013:14).

Etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang bercoba mencari hubungan antara bahasa penggunaannya dan bahasa depan kebudayaan pada umumnya. Menurut Awaluddin (2015:18) etnolinguistik mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnis, kepercayaan, etnik bahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Sedangkan menurut Abdullah (2013:10) etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi sosial dan bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklore dan lainnya) yang lebih luas untuk menunjukkan dan mempertahankan prakti-praktik budaya dan struktur budaya.

Kajian yang mempelajari bahasa dan kebudayaan adalah ilmu antropologi atau etnolinguistik menurut Ensiklopedia Britanica (2016) berpendapat bahwa linguistik antropologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara bahasa dan perilaku budaya orang-orang yang menggunakannya. Fungsi etnolinguistik ialah memberikan pemahaman tentang masalah-masalah yang menyangkut hubungan timbal balik antara struktur bahasa dan kebudayaan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik sebenarnya adalah cabang dari ilmu antropolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan perilaku atau aktifitas budaya penuturnya. Lebih lanjut Ensiklopedia Britancia menjelaskan bahwa antropolinguistik adalah kajian keilmuan yang fokus pada hubungan antara bahasa dan kebudayaaan. Palmer (1996:36) dalam ayu (2014) menggunakan istilah linguistik budaya untuk menggambarkan keterikatan antara bahasa dan kebudayaan. Menurutnya, linguistik budaya adalah sebuah disiplin ilmu yang muncul sebagai persoalan

dari ilmu antropologi yang merupakan perpaduan dari ilmu bahasa dan budaya. Linguistik budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang atau masyarakat itu bicara mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna atau arti yang bersifat interperatif (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, peneliti lebih cenderung menggunakan istilah kajian etnolinguistik penggunaan istilah ini tidak dipengaruhi oleh faktor apapun karena kedua istilah ini memang tidak bertentangan “istilah antropologikal linguistik bersifat redunda. “ Zalsmann dalam Bawa (2004:44). Maka dari itu, Laksana dalam Bawa, (2004:44) menyimpulkan bahwa dalam bahasa indonesia istilah linguistik antropologi dianggap berpadanan dengan etnolinguistik. Jadi etnolinguistik merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada aspek kebahasaan yang ada pada suatu kebudayaan tertentu yang melibatkan masyarakat. Penelitian ini akan meneliti bahasa dan kebudayaan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Teluk Pakedai Satu Kabupaten Kubu Raya.

F. Prosesi tradisi *Mappasili*

Pengertian prosesi adalah sebuah istilah umum yang merujuk pada sebuah pelaksanaan kegiatan suatu acara atau upacara. Prosesi adalah pawai khidmat dalam upacara kegerejaan atau upacara perkawinan. Maka dapat disimpulkan bahwa prosesi adalah sebuah pelaksanaan upacara atau kegiatan. Menurut Tenas Effendy (2013) adat tepung tawar yang dijalankan semasa majlis perkawinan masyarakat tersebut pada hakikatnya adalah merupakan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan pemberi dan penerima.

Mapasili adalah tepung tawar tepung beras yang dicampuri dengan air dan daun setawar untuk menjampi dan sebagainya. Prosesi tradisi tepung tawar adalah salah satu tradisi dan tidak pernah ditinggalkan dalam upacara adat melayu bugis. Tepung Tawar dilakukan pada tradisi setelah perkawinan atau pernikahan sebagai tanda ungkapan terimakasih dan rasa syukur diiringi doa-

doa dan untuk membuang suah (*sial*) yang ada dalam diri seseorang pengantin yang baru menikah, dan dijauhkan dari hal-hal yang jahat. Tradis ini tidak hanya dilakukan untuk upacara setelah pernikahan saja, melainkan tepung tawar juga bisa untuk prosesi lainnya yaitu kelahiran seorang anak, pindah rumah baru, dan lain sebagainya.

pelaksanaan tradisi *mappasili* setelah pernikahan tradisi ini akan diawali dengan pembuatan alat-alat yang akan digunakan sebelum ritual dimulai. Tahap pertama biasanya diawali dengan membuat *mappasili*, yaitu tepung beras yang sudah halus di campurkan dengan air (*aek*) dan ditambahkan pewarna kuning (*unyi'*) yang terbuat dari warna kunyit' (*kunyet*) bekas (*tembaga*) tembaga, Daun (jenjuang) menjuang, daun ribu, (*lilen*)lilin, beras (*kunyet kuning*), (*bereteh*) bertih, minyak bau-bau, mayang kelapa, air (*aek*) (*sungai*) minung (*minum*), telur (*telok*), daun keladi (*daun keladi*), padi, benang, dan (*kaen batek*) kain batik.

Tata cara melakukan tepung tawar yaitu ritual tradisi *mappasili* setelah Pernikahan yaitu. Pengantin baru yang telah sah menjadi pasangan suami istri, keesokan harinya pengantin yang baru saja menikah diharuskan untuk melaksanakan ritual tradisi *mappasili* tahap pertama pihak keluarga menyimpan dua telur (*telok*) di atas ase (*padi*) yang telah dialas dengan baki (*ceper*) dan diletakkan setiap *tange'* (pintu) rumah tanpa sepengetahuan pengantin. Setelah peralatan sudah setiap maka pengantin di suruh keluar dari kamarnya dan menduduki kursi (*kursi*) yang telah disiapkan di depan rumah atau teras rumah. pengantin laki-laki duduk sebelah kanan perempuan, dimulai dengan pengamal adat nyanyian *mappasili* yaitu bersanji (*berzanji*), setelah itu pengantin melakukan ritual pembukaan *mappasili* yang di mulai oleh kepala adat, *mappasili* dilakukan sebanyak tujuh orang dari kedua belah pihak yang dimulakan dengan keluarga setelah kepala adat. Pihak laki-laki dan kemudian pihak perempuan serta dilakukan secara bersilang. Diiringi dengan berzanji dan melakukan ritual pembukaan *mappasili* yaitu:

1. menepiskan *mappasili* dimulai dari kening, bahu kiri kanan, dan kaki kiri kanana. menggunkan daung-daung (*daun-daun*) yang telah disediakan.

2. Ambil sedikit minyak bau-bau setelah itu cukup dicolek sedikit di bagian kening, telinga, perut, tangan dan kaki.
3. Setelah itu menghamburkan *bereteh*, kunyit *beras kuning* dan *bereteh* dimulai dari depan dan belakang.
4. Terakhir pengantin berkumur *aek* yang diberikan oleh sipenepung tawar, lalu *aek* yang dikumur akan di semburkan sekuat-kuat.

Setelah semua pihak keluarga selesai melakukan ritual *mappasili* kepada pengantin kepala adat yang akan melanjutkan ritual sampai selesai, tahap kedua kepala adat melakukan ritual penyiraman pengantin dengan *aek* yang telah di sediakan sebanyak tujuh centong atau tujuh kali penyiraman, siraman tersebut telah di alas dengan kaeng *kain* di atas kepala penganti, tahap ketiga kepala adat melakukan mengelilingi pengantin dengan tebani *lilen* sebanyak tiga kali putaran dimulai dari putaran kanan lalu tiga kali dari putaran kiri, tahap keempat kepala adat menepas kepala pengantin dengan mayang kelapa sampai mayangnya pecah dan diiringi dengan penyiraman dengan *aek* tahap kelima kepala adat merintahkan pengantin untuk berdiri karena sepasang pengantin melakukan proses *galak Panjang* yaitu melilitkan dengan *benang* sepanjang tuju kali putaran benang. Lalu pengantin disuruh melompat agar keluar dari lingkaran *benang* tersebut. Setelah melakukan ritual *galak Panjang* pengantin langsung berlari untuk mencari *telok* yang telah di letakkan setiap pintu rumah oleh pihak keluarga dan menginjakkan kaki ke *telok* Tahap terakhir pengantin meminum *aek tolak bale*.

G. Masyarakat Bugis

Masyarakat Bugis menurut wawancara dan informan Syarif Sahril Desa Teluk Pakedai terdiri dari beberapa suku, yaitu Bugis, Melayu, Jawa, Madura, Dayak dan Cina. Suku Bugis merupakan suku yang terbesar dan tersebar di beberapa Desa yang ada di Teluk Pakedai. Kemudian, disusul dengan suku Melayu dan suku Madura dengan konsentrasi penduduk di Desa Madura. Selanjutnya, suku Cina kebanyakan ada di Desa Selat Remis dan suku Dayak kebanyakan di Sungai Deras.

Mayoritas penduduk beragama islam, dengan budaya Bugis masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Hal ini juga merupakan salah satu jasa ulama besar Kerajaan Kubu keturunan Bugis yaitu Guru Ismail Mundu. Ismail Mundu lahir pada tahun 1287 H (1870 M) dari perkawinan Muryid Thariqah Abdul Qadir dari Bugis dengan Zahra (Wak soro) dari Kakap. Kalimantan Barat. Ayah Abdul Kadir masih keturunan Raja. Guru Ismail Mundu sangat di hormati oleh masyarakat baik Pontianak, Kakap, maupun Teluk Pakedai. Dengan ajaran-ajaran serta kitab guru Isamil Mundu, penduduk Teluk Pakedai menjadi salah satu masyarakat islami yang menjalankan budaya Bugis yang sesuai kaidah islam.

Kehadiran suku Bugis pada tahun 1771, mereka membuka lahan di Teluk Pakedai merupakan wilayah Kerajaan Kubu, kemungkinan saat itu pulau Teluk Pakedai belum berpenghuni dan Puang Kecoalah yang membuka lahan disana. kehadiran orang Bugis pertama yaitu Puang Kecowa. Menurut Christian Pelras imigrasinya orang-orang Bugis ke beberapa wilayah Kalimantan Barat karena terkaitnya dengan situasi politik yang terjadi di Sulawesi Selatan. Dalam penjelasannya, kedatangan orang Bugis terjadi dalam tiga tahap, yaitu tahap pertama pada masa terjadinya perjanjian Bogaya pada sekitar tahun 1667; tahap kedua pada masa terjadinya pemberontakan Westerling sehingga terjadinya pembunuhan massal pada akhir tahun 1946-1947; dan tahap ketiga terkait dengan peristiwa pemberontakan DII/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar sekitar tahun 1950 (Patmawati. 2005:144-115) menurut Patmawati penyebab imigrasinya orang-orang Bugis bukan hanya didorong oleh faktor politik semata, tetapi juga faktor ekonomi dan juga pengaruh budaya. suku Bugis juga memiliki jalur perdagangan melalui jalur Pontianak, sebab pada kisaran abad XVIII daerah ini telah menjadi sebuah kerajaan yang berkembang melalui jalur perdagangan. Berdirinya Teluk Pakedai

Kecamatan Teluk Pakedai terdiri dari 14 Desa, 46 dusun wilayah 291,90 KM² luas wilayah (kilometer persegi) Teluk Pakedai 1 35,45. Presentase luas wilayah (Persen) 12,14. Jumlah penduduk Desa Teluk Pakedai 1 dan rumah tangga, jumlah keluarga 333, jumlah warga laki-laki 602, perempuan 552,

totalnya 1154. Jarak dan waktu dari desa ke ibu kota kecamatan Teluk Pakedai 1, jarak tempuk 1,5 km dan waktu tempat (menit) 30 menit.

Dilihat dari jarak tempuh dan transportasi yang digunakan Desa yang berdekatan dengan ibu kota yang berada Selat Remis, bisa ditempuh menggunakan jalan darat. Akan tetapi jalan yang tersedia pada umumnya jalan kecil yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua. Untuk Desa yang jauh biasanya menggunakan kendaraan air. Batas wilayah administrasi Kecamatan dan Desa

No	Arah Mata Angin	Berbatasan
1	Utara	Kecamatan Sungai Kakap dan Rasau Jaya
2	Selatan	Kecamatan Batu Ampar
3	Barat	Laut Natuna
4	Timur	Kecamatan Kubu

H. Penelitian Relevan

1. oleh Fajar Pribadi dari FKIP, Univesitas Tanjungpura (2017) dengan judul Kosakata Prosesi Makan dalam kelambu Masyarakat Bugis di Sungai Kakap Kajian Etnolinguistik. berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji mengenai *Mappasilli* dan menggunakan pendekatan Etnolinguistik, perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Kakap. Sedangkan penulis meneliti Analisis Makna Bahasa dalam Prosesi *Mappasili* Tradisi Masyarakat Melayu Bugis Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.
2. Penelitian kedua adalah penelitian Haries Pribadi dari FKIP Universitas Tanjungpura (20130 dengan judul penelitian Kosakata bercocok tanam padi di sawah dalam Bahasa melayu dialek sambas Kajian Semantik. ditemukan bentuk istilah yang terdapat dalam Kosakata bercocok tanam padi di sawah dalam Bahasa melayu dialek sambas, makna leksikal dan makna kultural yang terdapat dalam Kosakata bercocok tanam padi di sawah dalam Bahasa melayu dialek sambas. Adapun perbedaan penelitian yaitu objek kajian dan

Tempat penelitian, pada penelitian Haries meneliti Kosakata bercocok tanam padi di sawah dalam Bahasa melayu dialek sambas yang dilakukan di Kabupaten Sambas. sedangkan penelitian yang penulis lakukan pada penelitian yaitu objek kajian pada tradisi *Mappasili* Setelah pernikahan Tradisi Melayu Bugis Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya.

3. Penelitian relevan yang ketiga. adalah penelitian Sabhan Rasyid dari FKIP Universitas Tanjungpura (2013) dengan judul Kosakata dalam permainan Rakyat Melayu Sambas Pendekatan Etnolinguisti. Penelitian ini mendeskripsikan dalam permainan Rakyat Melayu Sambas

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Kosakata yang ada di dalam permainan Rakyat Melayu Sambas, inventaris, makna leksikal yang terdapat dalam permainan yang bertempat di kampung sambas sedangkan penelitian penulis memfokuskan dalam Prosesi *Mappasili* yang berlangsung di Desa Teluk Pakedai satu Kabupaten Kubu Raya. Persamaan ketiga penelitian yang menjadi referensi penulis diatas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang kajiandan makna pada objek yang di kaji. Sedangkan letak perbedaan subjek penelitian, kajian latar tempat, penelitian, dan fokus penelitian.

Peneliti memilih *Mappasili* Setelah Pernikahan. *Mappasili* Setelah Pernikahan yang dimaksud adalah kebudayaan suku Bugis, ritual tersebut berfungsi untuk mendapatkan keberkahan dan rasa syukur atas yang telah didapatkan. Penelitian ini menggunakan penelitian etnolinguistik, karena berkaitan dalam melakukan terhadap objek kebudayaan